

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP JUMLAH INFAQ PESERTA PENGAJIAN ROHANI

Studi Kasus Majelis Ta'lim di Masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman

oleh

Zein Muttaqin

Program Studi Agama dan Lintas Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

Nowadays, there are growing religious study community that urges people to deepen religious teachings. This community appears as learning, warning and preparation forum to face trial in the after life. It is assumed that by following religious community, people will improved their understanding about religious teachings that will affected their life behavior. The purpose of this research is to analyze the effect of intensity to attend religious community, income and comprehension toward the infaq of attendee of religious community and to explain the infaq behavior of attendant of religious community.

This field research is a quantitative research. There are 50 samples that used in this research which consists by ladies. In this research, the writer is using primary data that procured by questionnaire distributions. The data analysis technique that used in this research are descriptive data analysis and multiple regression analysis. As for the hypothesis that suggested in this research is that intensity to attend religious community, income and comprehension are affecting the infaq of attendee of religious community.

The result of this research shows that intensity to attend religious community (not affecting), income (affecting) and comprehension (not affecting) toward the infaq of attendee of religious community. Most of behavior that shown in this research is unconsciously by attendee as manifestation form God words in the Quran and Sunnah. Intensity, income and comprehension variables are affecting only 38,9 percent, whereas 61,1 percent is affected by other variables outside this research.

Keyword: Intensity, Religious Community, Income, Comprehension, Infaq

A. Latar Belakang Masalah

Pola hidup untuk peduli terhadap sesama yang diekspresikan dalam bentuk sumbangan sukarela atau yang biasa dikenal dengan istilah *charity* (beramal) sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dalam survei yang dilakukan oleh Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) di tahun 2007 yang menyatakan bahwa tingkat kedermawanan masyarakat Indonesia masih tinggi sebesar 99,6 persen.

Dalam resume laporan penelitian tersebut, disampaikan pula bahwa peningkatan jumlah masyarakat yang menyisihkan dana untuk sumbangan, serta besaran dana yang disisihkan menjadi salah satu tolak ukur tingginya tingkat kedermawanan. Namun, pola menyumbang masyarakat masih cenderung bersifat langsung untuk waktu jangka pendek dengan tujuan tertentu. Hal lain yang menunjukkan tingkat infaq atau sumbangan keagamaan yang dikeluarkan oleh masyarakat Indonesia terlihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Badan Amil Zakat Nasional (2008-2013) terlihat bahwa volatilitas jumlah penerimaan infak dan sedekah masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor-faktor

yang sifatnya insidental yang mayoritas didorong oleh rasa kemanusiaan, salah satu contoh konkrit ialah bencana alam yang melanda Indonesia di tahun 2010-2011.

Di samping itu, Weber menegaskan bahwa memberi santunan/donasi merupakan komponen universal dan primer bagi setiap agama etik, meski motivasi-motivasi baru untuk beramal tersebut lahir atas alasan yang sifatnya situasional. Diluar konteks sumbangan kemanusiaan yang sifatnya situasional dan insidental, dorongan beramal untuk kepentingan agama masih tergolong rendah.¹ Alawiyah membuktikan bahwa 49,1 persen masyarakat melakukan sumbangan karena alasan menaati perintah Allah, 25,2 persen karena ajaran agama, dan 13,5 persen hanya sebatas sumbangan sosial.²

Dalam rangka menjalani hidup sepenuhnya, manusia dihadapkan pada permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup. Secara umum, kebutuhan hidup terbagi menjadi dua, yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani diperoleh melalui proses mendapatkan manfaat atas sesuatu yang berupa bukti fisik yang dapat dirasakan oleh individu dan dapat dilihat oleh orang lain yang sifatnya duniawi. Sedangkan, Parks (2000) seperti yang dikutip dalam Love (2002) menyebutkan bahwa kebutuhan rohani diperoleh melalui proses pencarian menjadi pribadi yang baru yang memahami arti eksistensi diri dan tujuan hidup mereka yang mana kebutuhan ini bersifat *ukhrowi* dan dapat dirasakan oleh individu itu sendiri. Pemenuhan kebutuhan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, walaupun sifatnya berbeda tapi tujuan dan manfaat atas perlakuan kedua hal tersebut memiliki efek kausalitas yang sangat kuat. Salah satu contohnya ialah terletak pada konsep beramal.³ Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, beramal memiliki potensi dan kekuatan tersendiri dalam membangun kekuatan ekonomi dan sosial dimana nilai-nilai kemanusiaan yang terintegrasi dalam nilai-nilai agama.

Dewasa ini, pemenuhan kebutuhan rohani kian meningkat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok kajian rohani atau biasa disebut majelis taklim untuk membahas ajaran agama secara komprehensif. Weber (2012: 458) menyebutkan bahwa intensnya kebutuhan religius ini disebabkan oleh semakin jelasnya dunia dalam menghadirkan sebuah masalah. Masalah-masalah yang hadir ditengah-tengah manusia semenjak peradaban manusia tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan, keserakahan, dan kesenjangan sosial-ekonomi.⁴

¹Max Weber, *Sosiologi Agama: A Handbook*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 462.

²Tuti Alawiyah, "Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol II, (2009).

³Patrick.G. Love, "Comparing Spiritual Development and Cognitive Development" *Journal of College Student Development*, Vol.43, No.3, (2002).

⁴Max Weber, *Sosiologi Agama: A Handbook*, 458.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, eksistensi kelompok kajian rohani ini menjadi penting guna mendukung aksi masyarakat dalam mengimplementasikan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data terakhir per September 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28.553.930 jiwa baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan persentase sebesar 11,47 persen dari total penduduk Indonesia (BPS, 2013). Di samping itu, rasio Gini yang merepresentasikan kesenjangan ekonomi menunjukkan inklinasi setiap tahunnya, BPS (2012) menyebutkan bahwa tingkat rasio Gini mencapai angka 0,41 persen. Guna mengentaskan permasalahan tersebut, agama memiliki pengaruh yang kuat dalam menggerakkan masyarakat daripada pemerintah, karena masih banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa anjuran agama bersifat sakral dan wajib, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pemahaman agama yang baik. Kemudian, Weber menambahkan bahwa kebutuhan ekonomi mendorong agama untuk memanasikan perintah-perintah sakralnya dengan cara mengulang atau menerima perintah tersebut secara buta, namun kedua prosedur memiliki kesamaan dalam memotivasi keinginan seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral.⁵

Islam sebagai agama yang mayoritas pemeluknya terbanyak di dunia yang tekonsentrasi di Asia khususnya Indonesia memiliki kekuatan yang besar dalam hal pengambilan dan pengelolaan kekayaan masyarakat.⁶ Dalam perihal beramal, agama-agama lain menganggap beramal merupakan jaminan religius yang mempertahankan hubungan silaturahmi antar individu dalam suatu komunitas dimana kepentingan ekonomi dan sosial menjadi taruhannya, bukan sekedar pemberiannya yang sifatnya *altruistic*.⁷ Beberapa bukti empirik yang ada di beberapa negara Muslim, salah satunya Irlandia, yang dinominasikan sebagai masyarakat Islam terbaik di Irlandia pada tahun 2013. Berdasarkan informasi yang dikutip dalam Suara Muhammadiyah (2014) menyatakan bahwa pengakuan dalam bentuk nominasi ini diberikan atas upaya mereka untuk menawarkan bantuan kepada siswa Muslim, mengumpulkan dana, dan meningkatkan kesadaran Islam.⁸

Islam memerintahkan umatnya untuk mengeluarkan sebagian hartanya dalam bentuk perintah yang spesifik didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perintah tersebut dituliskan sebagai bentuk peringatan yang memiliki dua dimensi yakni, dimensi duniawi dan dimensi ukhrowi. Dimensi duniawi diinterpretasikan sebagai penekanan akan kesejahteraan hidup bagi dirinya dan orang lain, sedangkan dimensi *ukhrowi* menekankan kesejahteraan abadi

⁵Max Weber, *Sosiologi Agama: A Handbook*, 456

⁶Statistik Agama di Dunia., 2006, http://statistik.ptkpt.net/_a.php?_a=agama-1&info1=e.12 Maret 2014 (00:54)

⁷Max Weber, *Sosiologi Agama: A Handbook*, 456

⁸Suara Muhammadiyah, *Jerat Hukum Politisi Muda*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 39.

setelah kematian. Salah satu dari bukti kesejahteraan duniawi ditegaskan oleh Brooks bahwa pemberian sumbangan dalam bentuk uang kepada mereka yang membutuhkan, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan mereka yang didukung oleh bukti empirik.⁹ Di samping itu, mereka yang mengeluarkan hartanya untuk kepentingan sosial cenderung sehat secara fisik dan mental. Perintah untuk peduli terhadap manusia yang satu dengan yang lainnya telah termaktub dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Maidah (5): 2 dan (Q.S. At-Taubah (9): 103)

Berdasarkan perintah sakral yang termaktub dalam Al-Quran, keterlibatan agama dalam mempengaruhi seseorang untuk beramal merupakan sebuah kewajiban, namun hal yang perlu diketahui ialah interpretasi beramal dibedakan menjadi dua sifat, yakni sifat yang perintah wajib (mandatory) dan sukarela (voluntary). Yen) menyebutkan bahwa ada dua faktor penting yang mempengaruhi perilaku beramal yaitu faktor keterlibatan agama (faktor sosial-ekonomi dan sosial-demografis) dan faktor kewajiban moral, sehingga adanya keterlibatan agama yang ditunjukkan dalam tingkat religiusitas seseorang dan posisi keyakinan seseorang terhadap Sang Pencipta serta perkembangan keimanan tersebut menjadi sebuah pertanyaan dalam mendorong seseorang untuk beramal.¹⁰ Adapun berinfak yang secara umum merupakan praktik beramal yang diwujudkan kedalam bentuk sumbangan melalui instrumen uang.¹¹ Dengan memfokuskan objek penelitian ini kepada kelompok kajian rohani, hal ini memberikan alasan kuat bahwa individu yang terlibat dalam kelompok kajian ini memiliki sudut pandang dan wawasan agama yang lebih baik daripada yang tidak terlibat kegiatan kajian rohani sama sekali. Di samping itu, merambahnya kelompok kajian di Indonesia merupakan salah satu trend masyarakat, yang mana jumlah kelompok kajian pun semakin banyak, sehingga peneliti memfokuskan pada kelompok kajian rohani tertentu di wilayah kelurahan Sidoarum, Sleman Yogyakarta.

B. Permasalahan Penelitian

Evans (1997) dalam Heinz (2010) menyatakan bahwa agama merupakan ekspresi simbolik mengenai keimanan (keyakinan) melalui mitos, cerita, dan ritual untuk mendukung makna tertinggi dari kehidupan. Untuk menggapai makna tertinggi kehidupan, keterlibatan agama sebagai pedoman hidup menjadi penting dalam mewedahi kekurangan

⁹Arthur. C. Brooks, "Does Giving Make Us Prosperous?", *Journal of Economics and Finance*, Vol.31, No.3, 403-411, (2007).

¹⁰Yen, S. T., "An Econometric Analysis of Household Donations in the USA", *Applied Economics Letters*, Vol. 9 No. 13, 837-841, (2002)

¹¹Jan Peer Scheepers Reitsma and Manfred Te Grotenhuis, "Dimension of Individual Religiosity and Charity: Cross-National Effect Differences in European Countries?", *Review of Religious Research*, Vol.47, No.4, 347-362, (2006)

spiritual seseorang.¹² Dengan melibatkan agama secara langsung dalam kehidupan sosial, membawa individu untuk berkorban atas individu lainnya dalam aksi beramal.¹³ Di dalam Islam, beramal merupakan sebuah kegiatan yang memiliki dua sifat, yaitu wajib dan sukarela. Seseorang diwajibkan untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan agama (wajib), kemudian mengeluarkan kembali hartanya untuk kepentingan agama, sosial, dan kemanusiaan (sukarela).

Dorongan masyarakat untuk beramal untuk kepentingan agama masih tergolong rendah, karena masyarakat masih memahami bahwa kepentingan agama hanya sebatas menaati perintah Allah. Menaati perintah Allah ini dapat dipahami bahwa masyarakat beramal hanya karena ada tuntutan agama yang sifatnya memaksa seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an dan diwujudkan dalam bentuk zakat (fitrah). Ironisnya dorongan beramal karena alasan ajaran agama jauh lebih rendah pengaruhnya daripada ketaatan perintah Allah¹⁴. Maulida menambahkan bahwa penyebab masih rendahnya perilaku beramal dikarenakan masih rendahnya sosialisasi dan penyebaran informasi dalam ceramah-ceramah dan kajian-kajian rohani yang membahas secara khusus mengenai pentingnya beramal.¹⁵

Kajian rohani merupakan kegiatan yang membahas tentang ajaran agama secara komprehensif, dalam agama Islam ajaran tersebut berangkat dari sumber hukum utama yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan mengikuti kajian rohani, seseorang akan mendapatkan wawasan tentang ajaran Islam yang secara langsung mendorong integrasi agama dalam perilaku seseorang. Selain peningkatan integritas keagamaan, keimanan seseorang diharapkan mengalami perkembangan akibat bertambahnya kesadaran spiritualnya melalui kajian rohani. Terutama bertambahnya kesadaran spiritual yang mendorong seorang individu untuk beramal dengan maksud hanya karena Allah. Dorongan beramal tidak hanya didorong dari situasi dan kondisi spiritual seseorang yang mengalami transendensi keimanan akibat pengajian rohani. Kondisi finansial juga akan mempengaruhi perilaku beramal baik dari sisi kesempatan, besaran, bahkan rutinitas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹² Heinz Streib, "Conceptualizing and Measuring Religious Development in Terms of Religious Styles and Schemata –New Considerations and Results", Lausanne: Psychologie' du developpement religieux, (2010).

¹³Jan Peer Scheepers Reitsma and Manfred Te Grotenhuis, "Dimension of Individual Religiosity and Charity: Cross-National Effect Differences in European Countries?", *Review of Religious Research*, Vol.47, No.4, 347-362, (2006)

¹⁴Tuti Alawiyah, "Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan– Vol II*, (2009).

¹⁵Sri.Maulida, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (*Charity Behavior*) Masyarakat Kota Yogyakarta", *Skripsi Islamic Banking School, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta*, (2013).

1. Seberapa besar pengaruh intensitas mengikuti kajian rohani terhadap jumlah infaq jamaah pengajian rohani masjid Al-Aman, Siodarum, Godean, Sleman?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap jumlah infaq jamaah pengajian rohani masjid Al-Aman, Siodarum, Godean, Sleman?
3. Bagaimana perilaku berinfaq jamaah pengajian rohani masjid Al-Aman, Sidoarum, Godean, Sleman?

C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan Tuti Alawiyah¹⁶ di tahun 2009 dengan judul Korelasi Perbuatan Beramal dengan Besarnya Nominal Umat Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mengkaji perbuatan beramala oleh umat Islam serta faktor-faktor yang berhubungan dengan besarnya pemberian. Metode penelitian yang dilakukan melalui pengujian statistik berupa Uji T dan Korelasi atas faktor-faktor yang berhubungan dengan perbuatan beramal. Selanjutnya, dengan menggunakan transformasi logaritmik atas sumbangan tahunan untuk melihat hubungan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis korelasi, menunjukkan bahwa perbedaan besaran kontribusi beramal seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, usia, pendapatan, pendidikan, ukuran keluarga, dan tempat tinggal. Namun, dari beberapa faktor tersebut senioritas dalam umur, keluarga yang besar, pendidikan yang tinggi, tempat tinggal di perkotaan, pendapatan yang tinggi cenderung menyumbang lebih besar ketimbang yang sebaliknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eger et al.¹⁷ dengan judul “Religious Attitudes and Charitable Donations” yang bertujuan untuk memahami potensi konflik antara keyakinan beragama seorang donatur dan maksud asli dari program layanan sosial yang disediakan oleh organisasi nirlaba yang berafiliasi dengan agama. Metode penelitian yang digunakan sebagai alat analisis berupa *Ordinary Least Square*. Penelitian ini membahas mengenai preferensi donasi dengan cara memberi pengakuan diri (*self-defined*) sebagai individu yang bersikap konservatif, liberal, ataupun moderat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) jumlah donasi yang diberikan tidak dipengaruhi oleh pengakuan diri konservatif ataupun moderat; (ii) pangakuan diri bersikap liberal menyumbang beramal 26 persen lebih rendah dibanding yang mengakui diri bersikap moderat; (iii) responden yang memiliki ketertarikan pada agama untuk 5 tahun terakhir, 38,4 persen lebih besar kontribusi beramalnya ketimbang mereka yang stabil ketertarikannya terhadap agama. Hasil penelitian ini

¹⁶Tuti Alawiyah, “Korelasi Perbuatan Beramal dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia”, *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol II, (2009).

¹⁷Robert J. Eger III, et al “Religious Attitudes and Charitable Donations”, *Journal of Applied Business and Economics*, (2014)

juga menunjukkan implikasi bahwa program organisasi nirlaba tersebut sebagian besar didanai dari sumber-sumber yang moderat dan konservatif.

Pada penelitian Eger, et al. ini terdapat perbedaan yang muncul dengan penelitian ini, yakni terletak pada “Self-defined” (pengakuan diri) sebagai individu yang bersikap konservatif, liberal, ataupun moderat. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa kelompok kajian rohani memiliki pandangan yang sama antar satu dengan yang lainnya, sehingga perbedaan sikap diri tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Selanjutnya perbedaan pada ketertarikan belajar agama, tidak perlu dibatasi pada lima tahun terakhir, tapi dianalisa dari kapan individu tersebut bergabung dengan kajian rohani, karena hal tersebut telah merepresentasikan ketertarikan untuk belajar agama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fatima Lambarraa dan Gerard Riener¹⁸ di tahun 2012 yang berjudul “On The Norms of Giving Charitable in Islam : a Field Experiment” yang bertujuan untuk mengidentifikasi efek kausal agama terhadap perilaku beramal dan mempertanyakan reaksi donasi tersebut dipublikasikan apa tidak melalui pendekatan dua bahasa (Arab dan Prancis) sebagai identitas keagamaan. Metode penelitian yang dipilih untuk membahas penelitian menggunakan analisis regresi dan *priming technique*. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini ialah bahwa dalam bahasa Prancis ada sedikit peningkatan beramal sebesar 4,26 persen antara 66,67 persen ke 70,93 persen, sedangkan dalam bahasa Arab terjadi peningkatan beramal yang signifikan sebesar 14,10 persen antara 63,22 persen ke 77,32 persen secara anonim (tanpa nama). Selanjutnya sebagian kecil mereka yang menggunakan bahasa Arab menyumbang lebih sedikit ketimbang mereka yang berbahasa Prancis ketika sumbangan dipublikasikan.

Maulida menyampaikan dalam penelitiannya bahwa variabel religiusitas berpengaruh pada perilaku beramal, namun besaran korelasi variabel ini terhadap perilaku beramal hanya 21,5%. Hal ini disebabkan karena kurang intensnya sosialisasi dan pemberian informasi tentang beramal masih kurang. Dengan meletakkan kajian rohani sebagai objek yang spesifik dalam penelitian ini, diasumsikan dapat menjawab kekurangan variabel yang ada pada penelitian Maulida.¹⁹

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian ini memiliki independensi yang cukup valid dan berbeda tujuannya dengan penelitian sebelumnya. Perbuatan beramal yang banyak disebutkan dalam penelitian sebelumnya pada penelitian

¹⁸Fatima Lambarraa and Gerhard Riener, “On the Norms of Charitable Giving in Islam: A Field Experiment”, Heinrich Heine: Universitat Dusseldorf, (2012).

¹⁹Sri.Maulida, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (*Charity Behavior*) Masyarakat Kota Yogyakarta”, *Skripsi* Islamic Banking School, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, (2013).

ini dispesifikkan kedalam bentuk infak, yang mana infak merupakan donasi atau sumbangan yang dipraktikkan kedalam bentuk yang paling umum yakni sumbangan secara finansial melalui alat tukar uang.²⁰

D. Landasan Teori

Intensitas menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, sedangkan intens, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (KBBI : 2008). Menurut Poerwadarminto (1982: 62) kata intensitas berasal dari kata intens yang berarti kuat, hebat, giat, rutin. Intensitas juga bisa berarti secara sungguh-sungguh dan kontinu mengerjakan sesuatu sampai optimal (Fajri : 382). Syarifah (2012) menyebutkan bahwa Intensitas adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh dengan rutin dan secara kontinu agar dapat mencapai tujuan dengan optimal dan sempurna.

Brew (2001) telah menyenaraikan beberapa definisi yang dirasakan bertepatan dengan maksud kajian itu sendiri, yaitu: (1) Kajian merupakan pencarian sesuatu dan menyebarkannya kepada umum. (2) Kajian melengkapi cara penghasilan, pengujian dan pengesahan ilmu; (3) Kajian merupakan suatu proses sistematik kajian, kepentingan umumnya yang mana menyumbang kepada himpunan ilmu yang membentuk serta memandu bidang akademik dan/atau praktis; (4) Kajian adalah mengenai ilmu lanjutan dan pemahaman. Rohani berasal dari kata bahasa Arab (*Ruhaanii*), yang berarti mental, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), rohani berarti sesuatu yang bertalian atau yang berkenaan dengan roh. Kaitannya rohani dalam Islam, Musnamar (1995: 5) menambahkan bahwa rohani dan bimbingan Islami memiliki keterkaitan sebagai pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian rohani adalah suatu proses pencarian kebenaran yang berhubungan dengan mental seseorang dalam menjalani hidup yang selaras dengan ketentuan-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kajian rohani ini dibutuhkan oleh manusia, untuk memenuhi kebutuhan spiritual (religius) yang dipicu oleh rasa haus atas jawaban permasalahan duniawi. Weber (2012) menegaskan bahwa intensnya kebutuhan religius ini disebabkan oleh semakin jelasnya dunia dalam menghadirkan sebuah masalah. Hal yang paling sederhana untuk menjawab pertanyaan tersebut ialah dengan terlibat langsung dalam interaksi sosial berbasis keilmuan dan keagamaan yang diwadahi dalam bentuk kajian

²⁰Jan Peer Scheepers Reitsma and Manfred Te Grotenhuis, "Dimension of Individual Religiosity and Charity: Cross-National Effect Differences in European Countries?", *Review of Religious Research*, Vol.47, No.4, 347-362, (2006)

rohani. Kajian ini merupakan kegiatan yang biasanya digerakkan oleh individu-individu religius yang membentuk sebuah komunitas, komunitas ini disebut komunitas religius atau biasa dikenal dengan majelis ta'lim.

Kata majelis merupakan *ism makan* yang berarti tempat duduk, sedangkan kata *ta'lim* merupakan *ism mashdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran. Berdasarkan asal kata tersebut, *majelis ta'lim* adalah wadah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yang didalamnya terdapat jama'ah, guru atau ustad, materi yang diajarkan, sarana dan tujuan (Ensiklopedi Islam, 1987). Alawiyah (1997) menyebutkan bahwa salah satu arti majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran atau pengajian Islam. Bariah, dkk (2012: 2) menyebutkan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta. Disamping itu, Khodijah (2010: 816) menjelaskan bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal telah mendapat pengakuan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 23 ayat 4 yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Ta'lim sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, peran strategis Majelis Taklim terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, yaitu suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, juga dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan

untuk definisi religiusitas dijelaskan oleh Jalaluddin (2002) bahwa kata religiusitas berasal dari kata *religi* yang dalam bahasa Latin dikenal dengan kata *religio*, yang mana berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Kahmad (2002) menambahkan bahwa dalam bahasa Inggris, religiusitas berasal dari kata *religion*, sedangkan bahasa Belanda disebut *religie*, bahasa Arab disebut *al-Din* dan disebut agama dalam bahasa Indonesia.

Religiusitas berbeda dengan spritualitas. Spritualitas lebih menekankan pada upaya pencarian jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam memecahkan kegelisahan hati yang dirasakan dalam kehidupan seseorang (Wulff, 1991 dalam Putra, 2013: 7). Religiusitas menurut Robinson dan Phillips (1974 dalam Putra, 2013: 7) adalah pengalaman yang lebih melibatkan ideologi, pelaksanaan ritual, aktivitas organisasional dan supranatural. Dengan kata lain, spritualitas didasarkan pada pengurangan ketegangan, sementara religiusitas lebih disebabkan interaksi sosial. Ancok dan Suroso menyebutkan religiusitas

dengan istilah keberagaman diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi didalam hati manusia).²¹

Religiusitas juga kerap dipahami sebagai pola perilaku yang multidimensional, yang berarti memiliki potensi yang tak terbatas berkaitan dengan system ekspresinya. Sejalan dengan multidimensionalitas ini, Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011: 76) mendefinisikan religi atau agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati secara maknawi.²² Menurut Wilson, konsep agama yang multidimensional membuat seseorang dapat menjadi religius dalam suatu aspek atau dimensi, tapi tidak dalam satu dimensi lainnya.²³ Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011) menyatakan bahwa tolak ukur tingkat religiusitas seseorang tidak dapat dinilai dari satu aspek saja melainkan harus secara keseluruhan dari mulai ritual peribadatan sampai dengan sesuatu yang bersifat keyakinan dan tidak dapat dilihat. Berkaitan dengan hal tersebut, ada lima dimensi yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat religiusitas, diantaranya: ²⁴ (1) Dimensi keyakinan, (*the ideological dimension*), yakni dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan sehingga seorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut; (2) Dimensi praktik agama, (*the ritualistic dimension*), dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan dua hal yang penting, yaitu aspek ritual dan aspek ketaatan; (3) Dimensi pengalaman, (*the experiential dimension*), yakni dimensi yang berisikan pengharapan-pengharapan tertentu bahwa suatu waktu akan mencapai kenyataan terakhir yaitu mencapai kontak langsung dengan Tuhan. Dimensi ini berisikan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu hubungan langsung dengan Tuhan; (4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), yakni dimensi yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya terutama mengenai kitab sucinya, ritis-ritus dan tradisi-tradisi agamanya; (5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimension*), yakni dimensi yang mengacu

²¹ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- problem Psikologi*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2011), 76

²² Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, 77

²³ Johan Satria Putra, "Peran Religiusitas dan Empati Kepada Non-Muslim terhadap Outgroup Favoritism"; *Tesis*, UGM Yogyakarta, (2013)

²⁴ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, 77

pada identifikasi akibatakibat keyakinan keagamaan, praktik dan pengalaman dan pengetahuan seseorang atas agamanya. Dengan kata lain dimensi ini menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dan amalnya.

Dalam perspektif Islam, teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark tidak sepenuhnya ditolak. Namun, terdapat beberapa perbedaan konsep dan penjelasan yang mendasar antar ide Glock dan Stark dengan konsep Islam itu sendiri. Dimensi keyakinan dapat disamakan dengan dimensi keimanan, yang merujuk pada tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya.²⁵ Berdasarkan pada sebuah hadits shahih riwayat muslim yang dimaksud dengan iman adalah apabila seorang muslim mempercayai enam hal; Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, serta takdir yang telah digariskan oleh Allah. Seorang individu dikatakan beriman apabila yang bersangkutan tidak sekedar mengenal, namun juga menghayati dan mengamalkan apa yang dia percayai tersebut.²⁶ Murat Kaya dalam Misrawi, 2010 menyebutkan bahwa prinsip dari keimanan berpedoman kepada wahyu atau Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan pada ide-ide ataupun pemahaman seseorang. Bagian terpenting dari iman salah satunya ialah memahami Tuhan sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta nabi Muhammad sebagai rahmat, atau dengan kata lain memahami konsep islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin*. Dapat disimpulkan, konsep iman merupakan konsep yang terbuka yang melahirkan kedamaian dan toleransi, serta mencegah kebencian dan kekerasan.²⁷

Dimensi ritual memiliki korelasi dengan syariah, yaitu dalam kaitannya dengan kepatuhan seorang muslim terhadap hukum-hukum agamanya. Hal ini mencakup pula pelaksanaan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, do'a serta sejumlah ibadah-ibadah sunnah. Ibadah dapat diartikan sebagai pemenuhan kewajiban seorang hamba, sebagai wujud kepatuhan, ketaatan dan kepasrahan kepada Allah SWT. Dengan demikian dimensi ritual memiliki dua unsur penting: ritual dan ketaatan terhadap syariah Islam.²⁸

Dimensi konsekuensi dapat dikaitkan dengan masalah akhlaq atau kesalehan sosial, yaitu seberapa jauh seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, terutama dalam berhubungan dengan manusia lain.²⁹ Akhlaq dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia yang bersifat individual dan mengarah pada baik ataupun buruk. Pedoman baik buruknya akhlaq merujuk pada ketentuan Allah dan didasarkan pada esensinya.

²⁵Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, 80

²⁶Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Penebar Islam, 1999)

²⁷Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)

²⁸Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, 80

²⁹Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Penebar Islam, 1999)

Berdasarkan sasarannya, akhlaq dapat berupa akhlaq kepada Allah, sesama manusia, dan kepada lingkungan. Akhlaq kepada sesama manusia berwujud kesalehan sosial, yaitu perlakuan yang baik dan etis serta menghindari sentimen negatif kepada orang lain.³⁰ Kesalehan sosial ini sendiri merupakan implementasi iman ke dalam tindakan. Saleh secara sosial memiliki pengertian bahwa perbuatan yang dilakukan seorang muslim yang bersangkutan memiliki cara yang baik dan membawa kepada kebaikan serta kemaslahatan kepada orang lain.³¹

Dimensi pengetahuan menunjuk pada bagaimana tingkatan pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang pokok dan bersumber dari Al-quran dan As-sunnah dan ijtihad. Dalam konsep Islam, dimensi ini disebut sebagai ilmu. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, atau pengetahuan yang jelas tentang segala sesuatu. Mencari ilmu adalah sesuatu yang diwajibkan oleh Allah SWT dan manusia yang melakukannya akan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Ilmu juga mencakup objek ilmu serta cara memperolehnya.³²

Sementara itu, untuk dimensi pengalaman dan penghayatan menunjuk kepada pengalaman-pengalaman dan perasaan religius yang pernah dirasakan oleh seorang muslim. Dalam Islam, dimensi ini terimplikasi dalam perasaan dekat dengan Allah, bertawakal kepada Allah, kekhusyuan ketika beribadah, perasaan bergetar mendengar adzan dan ayatayat Al-Quran dan perasaan bersyukur serta merasa mendapat peringatan ataupun pertolongan dari Allah SWT.³³

Orang yang sangat religius biasanya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap sistem kepercayaannya dan mereka diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sebagaimana dijelaskan oleh agama mereka. Sebagaimana dicatat oleh Stark dan Glock (1968), "jantung agama adalah komitmen". Gagasan komitmen sangat terwakili dalam aspek fundamentalis religiusitas, sebagai fundamentalis percaya pada ketaatan ajaran iman mereka. Ada bukti bahwa ekspresi komitmen keagamaan dapat lebih dari agama itu sendiri, dengan individu sangat religius menunjukkan komitmen dalam banyak aspek kehidupan mereka. Menurut Mokhlis (2010), agama terkait khusus pada hubungan seseorang dengan Tuhan dan bagaimana seseorang mengekspresikan hubungan itu dalam masyarakat. Hal ini mempengaruhi seorang individu dalam memilih tujuan hidup dan apa yang mereka

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005)

³¹Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)

³²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005)

³³Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, 80

anggap sebagai tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, orang lain dan kepada Tuhannya.

34

Jalaluddin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan atau religiusitas ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mempengaruhi religiusitas antara lain, faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan masyarakat. Lingkungan institusional yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang data berupa institusi formal maupun non-formal, termasuk diantaranya adalah organisasi-organisasi keagamaan.³⁵

Religiusitas seseorang juga berkaitan dengan aspek perkembangannya. Satu hal yang menjadi ciri yang cukup menonjol dari kehidupan beragama seorang remaja adalah keragu-raguan. Keraguan ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kognitif remaja yang berada pada masa operasional formal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Cara berfikir manusia pada masa perkembangan ini adalah berfikir abstrak, teoritis, hipotetis, dan kritis. Pada masa penuh keraguan semacam ini, individu mempertanyakan apa yang selama ini diketahuinya dari agama dan mencari sendiri jawaban atas hal tersebut.³⁶

Di samping itu, religiusitas atau keberagamaan pada diri seseorang adalah bersifat individual, subyektif dan kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniyah, sehingga sulit diketahui dan diukur.

Faith Development Theory

Sebelum melakukan sebuah aktifitas seseorang pasti didorong oleh rasa percaya yang tinggi yang mana terbagi menjadi dua dorongan utama, yaitu dorongan rasional dan dorongan spiritual. Dorongan-dorongan ini, kemudian direalisasikan dalam perilaku-perilaku tertentu, dorongan rasional mengarah pada pilihan logis yang harus diimplementasikan berdasarkan data dan fakta yang ada. Sedangkan, dorongan spiritual mengarah pada pilihan atas rasa percaya dan kedekatan pada sang pencipta. Hodge (2001) menyebutkan bahwa spiritualitas didefinisikan sebagai ikatan terhadap Tuhan atau apa saja yang dianggap paling mendorong rasa atas makna, tujuan, dan misi dalam hidup.³⁷

³⁴Safiek Mokhlis, "Consumer Religiosity and the Importance of Store Attributes", *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 4, No. 2, (2008)

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002)

³⁶Johan Satria Putra, "Peran Religiusitas dan Empati Kepada Non-Muslim terhadap Outgroup Favoritism"; *Tesis*, UGM Yogyakarta, (2013)

³⁷David R. Hodge, "Spiritual Assesment: A Review of Major Qualitative Methods and A New Framework for Assesing Spirituality", *National Association of Social Workers Inc*, Vol.46, No.3, 203-214, (2001)

Spiritualitas ini memiliki ikatan yang kuat dengan keyakinan, hal ini menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan sebagai alasan utama atas kehadiran mereka dimuka bumi, yang memberikan tujuan hidup secara spesifik. Beberapa teori yang mengangkat tentang keyakinan telah berkembang jauh sebelumnya, teori Perkembangan keyakinan (iman) telah dijelaskan oleh Heywood (2008) dalam Coyle, (2011) sebagai tawaran dalam 'teori berbasis psikologis dari perkembangan agama manusia dalam kerangka yang lebih luas dari antropologi teologis.³⁸ Fowler (1980) dalam Streib (2010) menjelaskan mengenai keyakinan sebagai, *The process of constitutive-knowing underlying a person's composition and maintainment of a comprehensive frame (or frames) of meaning generated from the person's attachments or commitments to centers of supraordinate value which have power to unify his or her experiences of the world, thereby endowing the relationships, contexts, and patterns of everyday life, past and future with significance.*³⁹

Islam memandang iman (keyakinan) yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "percaya". Ibnu majah menyampaikan dalam haditsnya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut: Iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan (H.R. Ibnu Majah). Maksud dari hadits tersebut ialah, bahwa seseorang akan dikatakan beriman apabila ia meyakini –rukun iman- secara sungguh-sungguh di dalam hatinya. Selanjutnya, apa yang ia yakini dilafalkan dengan lisan sebagai ekspresi atas apa yang ada dalam hati untuk disampaikan pada dirinya dan orang lain. Kemudian, apa-apa yang keluar dari lisannya harus dipraktikkan sebagai bukti, konsekuensi dan konsistensi apa yang telah diyakini dalam hati dan dalam lisannya. Perlu diketahui bahwasanya iman yang dibenarkan dalam hati ini merupakan rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, mengenai teori perkembangan iman, Hasan et.al (2011) menjelaskan tentang berbagai tingkatan iman dalam psikologi manusia yang dikembangkan oleh James Fowler di tahun 1980 ke dalam enam tingkatan sebagai berikut:⁴⁰(1) *Intuitive – Projective Faith*, merupakan tahapan pertama individu di usia tiga hingga tujuh tahun, yang ditandai oleh kondisi psikis yang dapat membedakan mana yang baik dan jahat, namun tidak dapat membedakan mana fantasi dan kenyataan yang mana kedua hal tersebut dianggap sama. (2) *Mythic – Literal faith*, merupakan tahapan kedua yang biasa dialami

³⁸Adrian Coyle, "Critical Responses to Faith Development Theory: A Useful Agenda for Change?", *Department of Psychology*, University of Surrey, Guildford, United Kingdom, (2011)

³⁹Heinz Streib, "Conceptualizing and Measuring Religious Development in Terms of Religious Styles and Schemata –New Considerations and Results", *Lausanne: Psychologie' du Developpement Religeux*, (2010)

⁴⁰Syed Akif Hasan, et.al., "Various Stages of Faith in Human Psychology", Iqra University Research Centre Pakistan, (2011).

oleh anak-anak sekolah, dimana seseorang memiliki keyakinan yang kuat pada keadilan dan timbal balik alam semesta, dan dewa-dewa mereka hampir selalu antropomorfik. Penafsiran harfiah terhadap cerita-cerita agama dan mengaggap entitas Tuhan layaknya figur orang tua. (3) *Synthetic – Conventional faith*, merupakan tahapan ketiga yang dialami pada saat puber (remaja), yang ditandai dengan perasaan nyaman yang terlepas dari rasa was-was, biasanya pola pikir lebih abstrak. (4) *Individualitive – Reflective faith*, merupakan tahapan keempat yang biasanya dialami oleh mereka yang berumur pertengahan 20 tahun hingga 30 tahun, dan merupakan tahap kecemasan dan perjuangan. Individu mengambil tanggung jawab pribadi untuk keyakinan dan perasaan mereka, dan untuk pertama kalinya, individu mampu mengambil tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Dalam eksplorasi arti sesungguhnya nilai dan keyakinan agama seseorang. (5) *Conjunctive faith*, merupakan tahapan kelima yang dialami oleh paruh baya, yang mana mengakui paradoks dan transendensi terkait realitas di balik simbol-simbol dari warisan sistem, sehingga menjadi lebih terbuka untuk paradoks dan sudut pandang yang berlawanan. (6) *Universalizing faith*, merupakan tahapan akhir atau beberapa kalangan menyebutnya "pencerahan", yang mana tahapan ini telah melampaui sistem kepercayaan untuk mencapai rasa kesatuan dengan semua makhluk. Sehingga peristiwa konfliktual tidak lagi dipandang sebagai paradoks.

Dari keenam tingkatan yang disuguhkan oleh Fowler (1980) dalam Hasan et.al (2011), usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan tingkatan iman seseorang. Hal ini dapat diterima karena seiring dengan bertambahnya usia, maka semakin bijak seorang manusia dalam memahami makna kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai teologis dalam kehidupan.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, pertanyaan penelitian, yang kemudian ditegaskan melalui tinjauan pustaka, penelitian ini menekankan pada pengaruh intensitas mengikuti kajian rohani terhadap jumlah infaq yang dikeluarkan. Salah satu hasil dari penelitian Alawiyah (2009) menyebutkan bahwa 49,1 persen dari total responden memberikan sumbangan untuk mentaati perintah Allah, seperempat (25,2 persen) termotivasi oleh ajaran agama, dan 13,5 persen menyatakan bahwa memberikan sumbangan adalah kebiasaan sosial, sedangkan Lambarra dan Riener (2012) menemukan bahwa *anonymity condition* bagi masyarakat Maroko yang terbagi menjadi dua kutub besar yakni, pengertian

menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah, pemberdayaan umat, dan lain lain.⁴¹

Islam dan non-Islam, yang mana Islam diidentifikasi melalui bahasa Arab dan non-muslim dalam bahasa Prancis sebagai bahasa pengantar dalam kuesioner. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Prancis ada sedikit peningkatan beramal sebesar 4,26 persen antara 66,67 persen ke 70,93 persen, sedangkan dalam bahasa Arab terjadi peningkatan beramal yang signifikan sebesar 14,10 persen antara 63,22 persen ke 77,32 persen secara anonim (tanpa nama). Selanjutnya sebagian kecil mereka yang menggunakan bahasa Arab menyumbang lebih sedikit ketimbang mereka yang berbahasa Prancis ketika sumbangan dipublikasikan.

Eger, et al (2010) menyebutkan bahwa perbedaan keyakinan yang ditunjukkan dalam pangakuan diri untuk bersikap liberal menyumbang beramal 26 persen lebih rendah dibanding yang mengakui diri bersikap moderat. Selanjutnya responden yang memiliki ketertarikan pada agama untuk 5 tahun terakhir 38,4 persen lebih besar kontribusi beramalnya ketimbang mereka yang stabil ketertarikannya terhadap agama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan implikasi bahwa program organisasi nirlaba tersebut sebagian besar didanai dari sumber-sumber yang moderat dan konservatif.⁴²

Maulida (2013) menyebutkan pula bahwa pengaruh variabel religiusitas terhadap perilaku beramal masyarakat Yogyakarta, berpengaruh sebesar 5,186 persen. Berdasarkan penelitian tersebut, intensitas mengikuti pengajian merupakan proses realisasi nilai-nilai religiusitas dan faith development theory. Selain itu, pendapatan yang mempengaruhi jumlah besaran infaq seseorang yang dalam penelitian ini secara khusus dilakukan pada jamaah pengajian,⁴³ sehingga, dirumuskanlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh positif antara intensitas kajian rohani, pendapatan dan pemahaman terhadap jumlah infaq yang dikeluarkan

H_a : Ada pengaruh positif antara intensitas kajian rohani, pendapatan dan pemahaman terhadap jumlah infaq yang dikeluarkan

F. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

⁴¹Fatima Lambarraa and Gerhard Riener, "On the Norms of Charitable Giving in Islam: A Field Experiment", Heinrich Heine: Universitat Dusseldorf, (2012).

⁴²Robert J. Eger III, et al "Religious Attitudes and Charitable Donations", *Journal of Applied Business and Economics, Forthcoming*, (2014)

⁴³Sri Maulida, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (*Charity Behavior*) Masyarakat Kota Yogyakarta", *Skripsi Islamic Banking School, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta*, (2013)

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dimana data dan informasinya diperoleh dari kegiatan lapangan penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013: 11) metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun sifat hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan hubungan kausal yang merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat, di mana ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).⁴⁴

2. Lokasi Penelitian

Ditinjau dari segi lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan pada pengajian rohani yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat pada kajian Ahad pagi, dan kajian rutin lainnya di masjid Al-Aman. Masjid ini terletak di daerah perumahan Sidoarum, Godean, Kabupaten Sleman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah perkataan serta tindakan dari para anggota yang dilakukan melalui pengamatan yang terlibat secara aktif, wawancara dan penyebaran angket pada anggota pengajian yang terpilih. Wawancara dilakukan oleh peneliti pada ketua yayasan Al-Aman, untuk mengetahui sejarah dan program-program kegiatan yayasan yang khususnya dilaksanakan oleh petugas-petugas masjid untuk memberdayakan masyarakat Islam sekitar masjid Al-Aman, khususnya warga perumahan Sidoarum. Adapun khusus penyebaran angket dilakukan kepada 50 jamaah pengajian yang menghadiri kegiatan kajian rohani masjid Al-Aman. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui identitas, rutinitas pengajian, perilaku beramal khususnya berinfaq masing-masing individu jamaah pengajian dan informasi lainnya yang dianggap relevan oleh peneliti untuk menunjang hasil penelitian.

4. Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Singh menambahkan bahwa *Sampling is indispensable technique of behavioural research, the research work cannot be undertaken without use of sampling.*⁴⁵ Dalam penelitian ini metode pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan cara mengambil orang-orang yang dipilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 62.

⁴⁵Yogesh Kumar Singh, *Fundamental of Research Methodology and Statistics*, (New Delhi: New Age International (P) Limited, Publishers, 2006), 90

khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut.⁴⁶ Sugiyono menambahkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang hendak diteliti.⁴⁷ Soeratno dan Arsyad menekankan lebih lanjut bahwa mutu penelitian tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya sampel.⁴⁸

Secara umum, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah pengajian Ahad pagi dan kajian rutin masjid Al-Aman yang menghadiri pada waktu yang telah dijadwalkan, menurut keterangan pengurus masjid Al-Aman, jamaah pengajian Ahad pagi diestimasi sekitar 400-500 jamaah setiap minggunya. Dari besarnya populasi tersebut, peneliti memutuskan untuk membatasi sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Anggota pengajian rohani Masjid Al-Aman.
- b. Anggota berusia maksimal 80 tahun.
- c. Anggota memahami bahasa Indonesia dengan baik, dan mampu membaca dan menulis.
- d. Anggota dianggap mampu secara finansial (memiliki pendapatan)
- e. Perempuan merupakan kriteria khusus dari jenis kelamin anggota jamaah pengajian.
- f. Status pernikahan anggota terpilih ialah menikah.
- g. Bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Dari 150 angket yang disebar, responden yang memenuhi ketujuh kriteria yang ditetapkan oleh penelitian sebanyak 50 responden. Dari ke lima puluh (50) responden ini digunakan untuk mengetahui alasan dibalik perilaku mengikuti kajian, pengaruh pendapatan jamaah terhadap jumlah infaq yang dibelanjakan, implikasi pengajian terhadap perilaku beramal (berinfaq) jamaah.

5. Variabel yang Digunakan

Menurut Sugiyono variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh penyusun untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁴⁹ Berdasarkan pengertian di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Intensitas kajian rohani

Intensitas merupakan jumlah banyaknya dan seringnya anggota atau jamaah kajian rohani untuk menghadiri kajian tersebut yang diukur dari lamanya jamaah bergabung pada kegiatan

⁴⁶Soeratno, dan Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Cetakan 5, Yogyakarta: YKPN, 2008)

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 62.

⁴⁸Soeratno, dan Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Cetakan 5, Yogyakarta: YKPN, 2008)

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,64.

pengajian Al-Aman yang dikurangi dengan rata-rata tidak mengikuti kajian tersebut dalam waktu satu bulan.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan kepahaman seseorang mengenai definisi infaq.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh jamaah setiap bulannya baik dari penghasilan usaha maupun subsidi.

d. Infaq

Infaq merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain atas dorongan ajaran agama yang didapatkan dari pengalaman hidup dan pengajian keagamaan untuk kepentingan kemaslahatan umat.

3.6. Alat Penelitian

Alat penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵⁰ Instrumen dalam penelitian ini adalah intensitas mengikuti kajian rohani, perilaku dan atau kebiasaan mengikuti kajian rohani, jumlah infaq, perilaku dan atau kebiasaan belanja infaq.

Alat tersebut dikembangkan dan dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner terbuka, yaitu angket yang diisi sesuai dengan jawaban yang dirasakan oleh responden. Adapun skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti dalam kuesioner ini ialah menggunakan Skala Guttman. Sugiyono menyebutkan bahwa skala Guttman merupakan skala yang mana jawabannya bersifat tegas, dalam arti jawaban yang ditampilkan hanya memiliki dua interval, yaitu “ya” atau “tidak”; “setuju” atau “tidak setuju”; “benar” atau “salah”. Dalam penelitian ini, penilaian skala guttman dalam bentuk “ya” dan “tidak” dengan skor “ya” sama dengan satu (1) dan “tidak” sama dengan nol (0).⁵¹

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain⁵² Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dengan memakai model analisis Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya data tersebut akan dilakukan uji asumsi klasik.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 119.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 140.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 332.

Uji asumsi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Uji asumsi klasik terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat diketahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependennya. Adapun model statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Rata-rata infaq perbulan
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi
X1 : Intensitas mengikuti kajian rohani
X2 : Pendapatan
X3 : Pemahaman

Jika untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi satu variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai R square dan untuk melihat korelasi antar variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai R.

a. Uji Koefisien Regresi Secara Individu (t-test)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa handal koefisien regresi (β_1) sebagai penaksir nilai X, atau dapat diartikan sebagai penguji secara individual tentang pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap koefisien regresi dalam model di atas adalah pengujian t-test.

b. Menilai *Goodness of Fit Model Regresi*

Goodness of fit dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik, setidaknya hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukur yang menyatakan seberapa besar variasi dalam variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Dalam konteks regresi linear berganda, koefisien ini disebut koefisien determinasi multiple. Dengan pengujian koefisien determinasi ini akan diketahui tinggi derajat pengaruh variabel independen (intensitas mengikuti kajian rohani, pendapatan dan pemahaman) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (rata-rata infaq perbulan).

Koefisien determinasi dinotasikan dengan r^2 , dengan nilai dalam skala $0 < r^2 < 1$. Kecocokan akan lebih baik jika (adjusted r^2) semakin besar atau mendekati nilai 1 (satu), maka pengaruh kedua variabel akan semakin besar.

G. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Intensitas Mengikuti Kajian Rohani Terhadap Infaq

Pada dasarnya pengajian merupakan wadah di mana masyarakat khususnya masyarakat Islam, mencari dan mendapatkan informasi seputar agama untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat dijelaskan bahwa masyarakat sekitar masjid Al-Aman, khususnya para ibu-ibu (perempuan) memiliki kecenderungan untuk mengikuti berbagai kegiatan pengajian yang disediakan oleh masjid Al-Aman. Hal ini terlihat dari sebaran data bahwa terdapat responden yang telah mengikuti kegiatan pengajian ini sejak 32 tahun yang lalu dan yang paling baru mengikuti sekitar 1 tahun yang lalu.

Selanjutnya peneliti mengetahui bahwa usia dimana responden tertarik untuk mengikuti kajian rohani terbagi menjadi tiga kluster, yakni usia anak-anak, remaja dan dewasa. Menurut data yang ditampilkan sebelumnya terdapat 21 responden yang tertarik mengikuti kajian rohani pada usia anakanak, 16 responden pada usia remaja dan 13 responden pada usia dewasa.

Apabila dikaitkan dengan *faith development theory* yang dicetuskan oleh Fowler (1980) menjelaskan bahwa sebagian besar jamaah pengajian mengalami peningkatan keyakinan di usia anak-anak. Fowler (1980) menjelaskan bahwa pada usia ini merupakan tahapan pertama individu di usia tiga hingga tujuh tahun, yang ditandai oleh kondisi psikis yang dapat membedakan mana yang baik dan jahat, namun tidak dapat membedakan mana fantasi dan kenyataan yang mana kedua hal tersebut dianggap sama, yang mana kondisi ini disebut *intuitive-projective faith*. Pengaruh terhadap perkembangan keyakinan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa alasan. Berdasarkan data yang diolah terdapat dua mayoritas data mengenai awal kebiasaan pengajian ini muncul, yakni dari lingkungan di masjid (24 responden) dan keluarga (20 responden).

Kondisi ini merupakan bukti dari faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa keagamaan atau religiusitas seperti yang dikemukakan oleh Jalaludin (2009). Faktor eksternal tersebut, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan masyarakat. Lingkungan institusional yang dimaksud ialah lingkungan yang bersifat forman dan non-formal, termasuk didalamnya organisasi keagamaan dan pengajian. Jika dijelaskan lebih jauh, masjid merupakan tempat dimana kegiatan-kegiatan atau ritual yang sifatnya keagamaan

dan rutinitas yang mempengaruhi perilaku anak-anak yang terlibat secara langsung. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti tadarrus al-qur'an, pengajian-pengajian dan lainnya. Di samping pengaruh lingkungan masjid yang kuat, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang kuat dalam tahapan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan agama yang cukup konservatif di dalam keluarga misalkan dari ayah atau ibu yang berlatar belakang guru, ustadz, kiai, dan lainnya, sehingga pada masa anak-anak ini mereka menjadikan semua hal yang sifatnya keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup mereka secara tidak langsung dan disadari.

Kegiatan pengajian Ahad pagi di masjid Al-Aman ini sudah menjadi kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh pengurus masjid sejak 1982. Adapun dorongan masyarakat untuk mengikuti pengajian Ahad pagi di masjid Al-Aman ini dikarenakan pengajian ini merupakan wadah silaturahmi (38 responden), isi ceramah yang disampaikan berbobot (28 responden) dan pengajian merupakan sebuah kebutuhan wajib (22 responden). Selanjutnya, 96 persen jamaah pengajian menyatakan bahwa materi pengajian tersebut mempengaruhi kecenderungan berinfaq mereka. Pengaruh kecenderungan infaq ini ditunjukkan dalam dua bentuk peningkatan, yakni 66 persen mengalami peningkatan dari sisi rutinitas, sedangkan 34 persen lainnya mengalami peningkatan dalam bentuk nominal.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa data ini menjelaskan pengajian Ahad pagi di masjid Al-Aman merupakan kegiatan yang mewadahi masyarakat sekitar untuk mengeratkan tali silaturahmi dan mencari serta menggali ajaran agama Islam untuk mempersiapkan diri di hari akhir. Adapun persiapan untuk menghadapi hari akhir ini diperoleh melalui dua pendekatan umum, yakni pendekatan ritual dan pendekatan non ritual. Pendekatan ritual biasanya ditunjukkan melalui peningkatan yang sifatnya ritual seperti shalat, puasa, tadarrus Al-Qur'an dan lain-lain. Pendekatan non ritual, dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang terlepas dari kegiatan ritual, seperti sedekah, infaq, membangun masjid, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap intensitas mengikuti kajian rohani terhadap infaq jamaah menunjukkan hasil sebesar $-5,385 (> 0,05)$ yang berarti apabila intensitas mengikuti kajian ini mengalami kenaikan maka infaq yang dikeluarkan akan turun sebesar Rp. 5.385,-. Akan tetapi, menurut hasil uji hipotesis, intensitas mengikuti kajian rohani ini tidak berpengaruh terhadap infaq jamaah yang dikeluarkan, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya t-hitung dari pada t-tabel sebesar $-0,378 < 2,012 (>0,05)$.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah infaq dilihat sebagai bentuk penebusan akibat turunnya mengikuti pengajian. Selain itu, hal yang perlu dicatat dari hasil analisis data ini ialah variabel intensitas yang dipakai

dalam penelitian ini diukur berdasarkan sejak kapan jamaah pengajian mulai mengikuti pengajian di Masjid Al-Aman. Data yang direpresentasikan dalam variabel ini belum sepenuhnya menggambarkan intensitas (kehadiran) mengikuti kajian rohani, hal ini dikarenakan dalam waktu-waktu setiap tahunnya tersebut data ini tidak mempertimbangkan jadwal hari libur, bulan ramadhan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya permanen dan insidental, sehingga dapat disimpulkan pengaruh negatif intensitas terhadap jumlah infaq jamaah dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaves dan Miller (1999) dalam Lincoln (2008) dimana mengidentifikasi partisipasi merupakan prediktor kuat yang mempengaruhi sumbangan agama di Amerika. Hoge (1995) dalam Lincoln, et.al (2008) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kehadiran (intensitas) merupakan representatif yang kuat terhadap kuatnya komitmen agama yang tentunya mengarah pada meningkatnya pemberian keagamaan.⁵³ Reitsma et. menemukan bahwa ditemukannya hubungan yang kuat antara kehadiran di gereja terhadap kerelaan untuk menyumbang pada negara-negara miskin.⁵⁴ Penelitian yang dilakukan Chaves dan Miller (1999), Hoge (1995) dan Reitsma et.al (2006) merupakan penelitian yang dilakukan dengan objek penelitian di gereja yang secara garis besar merepresentasikan agama kristen.

Alasan mengapa partisipasi atau kehadiran berpengaruh terhadap jumlah sumbangan agama, dikarenakan sumbangan agama ini bersifat wajib, bahkan di negara seperti Jerman, masyarakat yang memegang agama Katolik, wajib untuk mengeluarkan sumbangan sebesar 10 persen setiap bulannya. Partisipasi dalam penelitian sangat jauh berbeda, karena pengajian merupakan kegiatan agama yang berbentuk forum. Dalam perspektif Islam, pengajian merupakan wadah untuk memperbanyak ilmu agama guna mempersiapkan diri untuk hari akhir. Karena pengajian merupakan proses belajar atau pencarian jawaban atas permasalahan kehidupan. Dapat dipahami bahwa pengajian merupakan media untuk meningkatkan pengetahuan umat, sehingga apabila seseorang tidak dapat mengikuti pengajian maka yang berkurang ialah kesempatan untuk menambah dan memperkaya pengetahuan agama yang dimiliki, namun tidak membatasi bahkan mengurangi kesempatan untuk beramal dalam bentuk apapun khususnya infaq. Dalam hal beramal, Islam memiliki banyak varian bentuk beramal, baik dalam bentuk mandatory (zakat) dan voluntary

⁵³Ryan Lincoln, et al., "Religious Giving: A Literature Review". *Science of Generosity*, (2008)

⁵⁴Jan Peer Scheepers and Manfred Te Grotenhuis Reitsma, "Dimension of Individual Religiosity and Charity: Cross-National Effect Differences in European Countries?", *Review of Religious Research*, Vol.47, No.4, 347-362, (2006).

(sedekah, infaq, wakaf dan hadiah) yang tidak mengikat berapa jumlah minimum atau maksimum pemberian, kapan dan tempat.⁵⁵

2. Pendapatan dan Pemahaman Terhadap Infaq

Secara deskriptif, analisis terhadap hasil data yang dikumpulkan mengenai infaq menunjukkan bahwa seluruh responden setiap bulannya mempraktikkan kegiatan beramal. Adapun kecenderungan bentuk amal yang dilakukan oleh jamaah dipraktikkan dalam dua bentuk dominan, yakni infaq (41 responden) dan sedekah (26 responden).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penghasilan atau pendapatan memiliki pengaruh terhadap jumlah infaq yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,025 ($<0,000$). Nilai ini berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan Rp.1000,- maka infaq akan naik sebesar Rp. 25,-. Menurut hasil uji hipotesis, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap infaq jamaah yang ditunjukkan pada besarnya t-hitung daripada t-tabel sebesar $4,993 > 2,012$ ($>0,05$).

Dalam penelitian sebelumnya, Alawiyah (2009) menyebutkan bahwa besarnya kontribusi beramal seseorang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang dimiliki, jika pendapatannya tinggi maka kontribusi beramalnya pun semakin besar.⁵⁶ Brooks (2007) menyebutkan bahwa memberi pemberian sumbangan dalam bentuk uang kepada mereka yang membutuhkan, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan, hal ini terbukti dengan meningkatnya rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar \$3,75.⁵⁷ Lambarra dan Riener (2012) juga menyampaikan bahwa responden penelitian yang menerima uang (dalam bentuk subsidi beasiswa dekan), mengeluarkan lebih besar infaqnya apabila infaq yang dikeluarkan secara anonim, hal ini merupakan bukti pengaruh peningkatan pendapatan terhadap perilaku berinfaq.⁵⁸ Dalam beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hoge (1994) menyebutkan bahwa ketika mempertimbangkan sumbangan (infaq) sebagai persentase dari pendapatan, kebanyakan studi menemukan bahwa ketika pendapatan meningkat, maka persentase pendapatan yang dikeluarkan untuk berinfaq menurun. Mendukung apa yang disampaikan oleh Hoge (1994), Chang (2006) meragukan hubungan positif antara pendapatan dan pemberian religius. Atas beberapa dasar tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang ingin meningkatkan jumlah infaq

⁵⁵Farooq Aziz, Abdul Aziz, Tasneem Fatima, Hussain Abbas, "Problem of Unequal Distribution of Wealth and Role of Infaq (Donation) in Its Solution", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 3, No. 2, 426-429 (2011)

⁵⁶Tuti Alawiyah, "Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol II, (2009).

⁵⁷Arthur. C. Brooks, "Does Giving Make Us Prosperous?", *Journal of Economics and Finance*, Vol.31, No.3, 403-411, (2007).

⁵⁸Fatima Lambarraa and Gerhard Riener, "On the Norms of Charitable Giving in Islam: A Field Experiment", Heinrich Heine: Universitat Dusseldorf, (2012).

yang hendak ia belanjakan, maka ia harus mengusahakan untuk meningkatkan pendapatannya melalui usaha ataupun bekerja.

Menambati pengaruh pendapatan terhadap infaq, yang ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi bahwa semakin besar pendapatan semakin besar pula infaq yang jamaah keluarkan. 74 persen jamaah memiliki pendapatan diluar pendapatan tetap yang sifatnya tidak bertentangan dengan syariat Islam untuk menopang kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan spiritual jamaah. Selain 74 persen jamaah yang memiliki pendapatan non tetap, 30 persen dari jamaah menopang kebutuhannya dalam bentuk usaha yang terdiri dari berbagai macam bentuk, misalkan dagang, jasa dan lain-lain. Atas dasar inilah, kelipatan pendapatan jamaah akan mempengaruhi perilaku dan bahkan hingga besaran nominal infaq yang akan dikeluarkan. Perilaku lainnya mengenai keputusan berinfaq, terbagi atas pengakuan infaq yang dikeluarkan, menurut data yang ada, 76 persen jamaah mengeluarkan infaq atas nama pribadi, sedangkan 24 persen jamaah lainnya mengeluarkan atas nama keluarga. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa perbedaan pengakuan infaq ini akan mempengaruhi besaran infaq yang dikeluarkan pada saat tertentu. Kebanyakan fakta yang ada di lapangan ialah apabila infaq yang dikeluarkan atas nama keluarga, jumlah yang dikeluarkan dalam nominal yang cukup besar, namun jarang diikuti secara kontinuitas, hal ini disebabkan sifatnya yang insidental. Hal tersebut diklarifikasi dari data bahwa 70 persen dari jamaah mengeluarkan infaq yang sifatnya insidental. Namun, apabila infaq yang dikeluarkan atas nama pribadi, maka jumlah yang dikeluarkan tidak sebesar atas nama keluarga. Jumlah nominal yang tidak besar diikuti dengan kontinuitas dan rutinitas, seperti kata pepatah, “sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit”.

Adapun pengaruh pendapatan terhadap infaq jamaah, tentunya dipengaruhi oleh banyak hal lainnya, salah satunya ialah pemahaman. Berdasarkan pada data, terdapat 76 persen jamaah yang memahami definisi infaq dan 24 persen jamaah yang belum memahami definisi infaq. Namun, berdasarkan hasil analisis regresi, pemahaman tidak mempengaruhi infaq jamaah, yang ditunjukkan dengan rendahnya t-hitung daripada t-tabel sebesar $0,703 < 2,012 (>0,05)$. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa penyampaian mengenai infaq kurang spesifik atau dibahas secara khusus dalam suatu majelis. Selain itu, pemahaman dalam penelitian ini hanya diukur dalam dua skala besar yakni paham dan belum paham, sehingga belum menggambarkan variabel pemahaman secara khusus. Karena pemahaman hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan dalam pengajian rohani.

3. Perilaku Berinfaq Jamaah Pengajian

Dalam penelitian ini, perilaku berinfaq jamaah ditunjukkan ke dalam tujuh kondisi, yang dijelaskan melalui data yang dikumpulkan dari kuesioner. Pertama, 78 persen jamaah memiliki kebiasaan untuk menyisihkan sebagian harta untuk didistribusikan secara khusus untuk keperluan infaq saja diluar zakat. Menyisihkan sebagian rezeki merupakan hal yang biasa, akan tetapi ketika menyisihkan sebagian rezeki atau pendapatan secara khusus untuk keperluan *fii sabilillah* dalam bentuk infaq merupakan hal yang luar biasa. Karena hal ini menunjukkan kesungguhan dan ketaatan atas perintah-Nya sebagai pedoman hidup untuk membekali hari akhir kelak.

Kedua, 90 persen dari jamaah tidak keberatan untuk mengeluarkan infaq di tempat-tempat publik yang menyediakan kotak-kotak atau edaran infaq seperti masjid, rumah makan, terminal, warung klontongan, dan lain-lain.

Ketiga, 70 persen dari jamaah ketika diundang dalam sebuah kegiatan penggalangan dana mengajak pasangannya (sanak keluarga) untuk bergabung dalam kegiatan penggalangan dana tersebut. Adapun dorongan untuk mengikuti kegiatan ini terbagi atas tiga alasan, yaitu menaati perintah Allah (20 persen), merasakan manfaat infaq (20 persen), menyelenggarakan kegiatan sosial (28), 32 persen lainnya tidak menjawab karena tidak mengajak pasangannya. Dapat disimpulkan bahwa apabila menyangkut urusan infaq, merupakan urusan pribadi masing-masing, jamaah masih melihat kegiatan penggalangan dana hanya sekedar kegiatan sosial dimana terjadinya distribusi harta untuk kepentingan sosial dan hanya sedikit dari mereka yang benar-benar merasakan manfaat dari infaq yang dikeluarkan.

Keempat, perilaku berinfaq jamaah didorong oleh rasa yakin akan pembalasan Allah, hal ini ditunjukkan oleh 98 persen jamaah berinfaq karena yakin atas janji Allah untuk melipat gandakan pahala berinfaq yang dilakukan oleh jamaah.

Kelima, 84 persen dari jamaah merasa malu apabila ketika ada kotak edaran infaq tidak mengisi atau mengeluarkan infaq. dalam perspektif aqidah dan akhlaq malu merupakan representatif dari keimanan seseorang.

Keenam, 40 persen jamaah tidak merasa malu apabila mengeluarkan atau mengisi kotak infaq dengan nominal uang yang kecil. Berbeda halnya dengan perilaku kelima, rasa malu yang ada dalam perilaku enam ini merupakan ekspresi berinfaq atas dasar nilai konsistensi. Jamaah tidak merasa malu menyumbang dalam nominal yang kecil, karena jamaah melihat dari konsistensi yang meyakini nilai bukanlah ukuran jelek di mata Allah selama apa yang diinfakkan memiliki nilai keikhlasan dan rutin setiap saat pada waktu-waktu dan kesempatan yang ada.

Ketujuh, dorongan berinfaq jamaah dirasakan oleh 86 persen jamaah yang memudahkan segala urusan rezeki akibat rutinitas infaq yang dilakukan. Salah satu dari banyak manfaat infaq ialah bertambahnya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Manfaat yang mendorong perilaku berinfaq jamaah ini merupakan konsekuensi dari pengalaman dan pengamalan spiritual yang dirasakan dalam kehidupan nyata, khususnya setelah mengeluarkan sebagian hartanya dalam bentuk infaq ataupun yang lainnya. Salah satu bukti empirik yang ditemukan oleh Brooks (2007) ialah bahwa memberi pemberian sumbangan dalam bentuk uang kepada mereka yang membutuhkan, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan, hal ini terbukti dengan meningkatnya rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar \$3,75.⁵⁹ Berdasarkan hal tersebut, pengalaman dan bukti empirik yang dialami oleh masyarakat telah membuktikan pernyataan-pernyataan Allah itu sendiri yang ada dalam kitabNya.

Kedelapan, 86 persen jamaah merasa bahwa berinfaq harus dilakukan baik dalam keadaan sulit maupun lapang. Perilaku lainnya yang menggambarkan hubungan pendapatan dengan infaq, ditunjukkan jamaah ketika dihadapkan pada kondisi dan situasi sulit, sebagai contoh ketika ada kotak edaran infaq berjalan, jamaah hanya memiliki uang tinggal satu lembar atau satu logam rupiah dalam kantong ataupun dompetnya, yang dipertanyakan ialah pengambilan keputusan jamaah untuk mengeluarkan uang tersebut.

H. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh intensitas mengikuti kajian rohani terhadap infaq jamaah pengajian masjid Al-Aman, Siodarum, Godean, Sleman, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas mengikuti kajian rohani tidak mempengaruhi jumlah infaq jamaah pengajian, yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -0,378 ($>0,05$). Salah satu alasan ditolaknya hipotesis *alternative*, ialah mengenai sensitifitas data yang direpresentasikan dalam variabel ini belum sepenuhnya menggambarkan intensitas (kehadiran) mengikuti kajian rohani, hal ini dikarenakan dalam waktu-waktu setiap tahunnya tersebut data ini tidak mempertimbangkan jadwal hari libur, bulan ramadhan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya permanen dan insidental.
- b. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan mempengaruhi jumlah infaq jamaah pengajian yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar

⁵⁹Arthur. C. Brooks, "Does Giving Make Us Prosperous?", *Journal of Economics and Finance*, Vol.31, No.3, 403-411, (2007).

4.933 (<0.05). adapun berdasarkan hasil analisis regresi, koefisien pendapatan terhadap infaq jamaah ditunjukkan dengan nilai 0.025

- c. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan delapan perilaku berinfaq jamaah pengajian yang disimpulkan sebagai berikut, Pertama, kebiasaan untuk menyisihkan sebagian harta untuk didistribusikan secara khusus untuk keperluan infaq saja diluar zakat. Kedua, mengeluarkan infaq di tempat-tempat publik. Ketiga mengajak pasangannya (sanak keluarga) untuk bergabung dalam kegiatan penggalangan dana. Keempat, perilaku berinfaq jamaah didorong oleh rasa yakin akan pembalasan Allah. Kelima, perasaan malu apabila ketika ada kotak edaran infaq tidak mengisi atau mengeluarkan infaq. Keenam, perasaan malu apabila mengeluarkan atau mengisi kotak infaq dengan nominal uang yang kecil. Ketujuh, dimudahkan segala urusan rezeki akibat rutinitas infaq yang dilakukan. Kedelapan, berinfaq harus dilakukan baik dalam keadaan sulit maupun lapang.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan ialah:

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap infaq jamaah pengajian adalah pendapatan. Oleh karena itu, baik jamaah ataupun umat Islam lainnya, disarankan untuk selalu meningkatkan usaha dalam memperoleh penghasilan yang lebih baik. Apabila telah memperoleh pendapatan atau penghasilan yang baik, maka tingkatkan pula infaq untuk kepentingan Agama dan sosial. Pada saat yang bersamaan, ketika harta telah diinfaqkan di jalan Allah, langsung meminta kembali pada Allah untuk ditambahkan rezekinya agar dapat berinfaq lebih banyak lagi sehingga terjadi peningkatan infaq baik dalam skala rutinitas maupun nominal.
- b. Pada penelitian ini pengukuran berdasarkan lamanya keanggotaan pengajian yang digunakan dalam variabel intensitas belum mewakili variabel itu sendiri. Sehingga untuk kalangan civitas akademika yang hendak mengambil permasalahan yang sama terkait intensitas mengikuti pengajian dan infaq, agar mencari dan menemukan alat ukur lainnya yang dianggap benar-benar mewakili variabel intensitas dan variabel alternatif diluar seperti yang diujikan dalam penelitian ini. Dengan menguji variabel diluar penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi dan menjelaskan terhadap hal-hal yang belum tersampaikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian kedepannya akan lebih baik dari penelitian yang sudah dilakukan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuti, "Korelasi Perbuatan Beramal Dengan Besarnya Nominal Umat Islam Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol II, (2009).
- Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- problem Psikologi*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.
- Aziz, Farooq, Abdul Aziz, Tasneem Fatima, Hussain Abbas, "Problem of Unequal Distribution of Wealth and Role of Infaq (Donation) in Its Solution", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 3, No. 2, 426-429 (2011).
- Brooks, Arthur. C., "Does Giving Make Us Prosperous?", *Journal of Economics and Finance*, Vol.31, No.3, 403-411, (2007).
- Coyle Adrian, "Critical Responses to Faith Development Theory: A Useful Agenda for Change?", *Department of Psychology*, University of Surrey, Guildford, United Kingdom, (2011)
- Eger, Robert J. , et al "Religious Attitudes and Charitable Donations", *Journal of Applied Business and Economics*, (2014)
- Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Penebar Islam, 1999
- Hasan, Syed Akif, et.al., "Various Stages of Faith in Human Psychology", Iqra University Research Centre Pakistan, (2011).
- Hodge, David R., "Spiritual Assesment: A Review of Major Qualitative Methods and A New Framework for Assesing Spirituality", *National Association of Social Workers Inc*, Vol.46, No.3, 203-214, (2001)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Lambarra, Fatima and Gerhard Riener, "On the Norms of Charitable Giving in Islam: A Field Experiment", Heinrich Heine: Universitat Dusseldorf, (2012).
- Lincoln, Ryan et al., , "Religious Giving: A Literature Review". *Science of Generosity*, (2008)
- Love, Patrick.G., "Comparing Spiritual Development and Cognitive Development" *Journal of College Student Development*, Vol.43, No.3, (2002).
- Maulida, Sri., "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Beramal (*Charity Behavior*) Masyarakat Kota Yogyakarta", *Skripsi Islamic Banking School*, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, (2013).
- Misrawi, Zuhairi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010
- Mokhlis, Safiek, "Consumer Religiosity and the Importance of Store Attributes", *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 4, No. 2, (2008)
- Putra, Johan Satria, "Peran Religiusitas dan Empati Kepada Non-Muslim terhadap Outgroup Favoritism"; *Tesis*, UGM Yogyakarta, (2013)
- Reitsma, Jan Peer Scheepers and Manfred Te Grotenhuis, "Dimension of Individual Religiosity and Charity: Cross-National Effect Differences in

- European Countries?”, *Review of Religious Research*, Vol.47, No.4, 347-362, (2006)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005
- Singh, Yogesh Kumar *Fundamental of Research Methodology and Statistics*, New Delhi: New Age International (P) Limited, Publishers, 2006
- Soeratno dan Arsyad Lincolin, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Cetakan 5, Yogyakarta: YKPN, 2008
- Streib, Heinz, “Conceptualizing and Measuring Religious Development in Terms of Religious Styles and Schemata –New Considerations and Results”, Lausanne: Psychologie' du developpement religieux, (2010).
- Suara Muhammadiyah, *Jerat Hukum Politisi Muda*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Weber, Max, *Sosiologi Agama: A Handbook*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012
- Yen, S. T., “An Econometric Analysis of Household Donations in the USA”, *Applied Economics Letters*, Vol. 9 No. 13, 837-841, (2002)